Jakarta: Majalah Panji Masyarakat
No. 388. Th. XXIV
1 Maret 1983. Hal: 25--26/1--3

# PUISI SEBAGAI REALISASI DIRI

## Menyelinap ke balik kata-kata Danarto dan Abdul Hadi WM

Seni sebenarnya mempunyai aturan dan hukumnya sendiri, katakanlah begitu. Tapi karena perkembangan pemikiran laju pesat maka hukum dan aturan yang selama ini dikenal sebagai landasan kesenian juga mengalami perkembangan. Sehingga timbul pengertian misalnya "seni untuk seni" atau "seni untuk rakyat". Demikian ujar Danarto, cerpenis dan pelukis ketika ditemui di kantornya.

Danarto

Tentang otonomitas seni demi kesempurnaan dalam penciptaan ia berucap; "Wah sejak dulu atau sejak zaman orde lama saya atau tidak tertarik berdikusi tentang seni untuk seni atau seni untuk rakyat yang saat-saat itu sangat gencar sekali diperdebatkan. Karena bagi saya yang terpenting adalah karya itu baik. Bagi saya tidak ada istilah seni untuk seni atau seni untuk rakyat atau seni untuk agama. Apa yang bagus dari karya seni sebenarnya sudah mencakup semuanya".

Cerpenis asal Sragen ini tertarik pada tasauf. Sebagaimana dikatakannya, "Dari tasauf saya mendapatkan ladangan spiritual dan dari situlah landasan karya-karya saya. Jadi bukan hanya sekedar kompensasi dari arus modernisasi, tapi justru panggilan dari kehidupan itu sendiri."

Cerpenis yang juga staf redaksi majalah Zaman ini pada makalahnya di Temu Sastra '82 menjelaskan sikapnya itu; "kita sebenarnya berada dalam suatu proses. Jagad kecil tubuh kita berproses terus, menembus ruang dan waktu. mentransformasikan dirinya menjadi apa saja. Itulah sebabnya bila kita bercermin makin lama makin nampak betapa tidak adanya identitas itu. Segalanya kehilangan makna. Segalanya makin abstrak. Dan kunci untuk bisa hanyut ke dalam proses itu adalah sembahyang. Karena ia mengajak hanyut di dalam kesemestaan yang tak bertepi, jagad kecil ini lebur di dalam jagad Yang Sebenarnya. "Proses adalah ketika kita memasukkan tangan kita ke dalam air, terasa nyes, basah oleh air. Proses adalah ketika kita berdiri di daerah hujan dan tak hujan, separoh tubuh kita basah dan separohnya lagi kering. Proses adalah ketika kita, ia menjelaskan dengan nada-nada puitis. Dari situ muncul bentuk-bentuk dan karya-karya yang memungkinkan bisa berkomunikasi dengan pembaca atau tidak. "Maka saya berangkapan, seandainya karya-karya saya tidak dibaca orang, ya tidak apa-apa. Karena menulis-nulis itu menjadi suatu kebutuhan dan di situlah letak kebahagiaan saya", katanya.

**Bukan Segala-galanya**

Ketika ditanya tentang bagaimanakah dakwah lewat seni, Danarto mengatakan, "Bagi saya sendiri karya itu harus "bagus". Maka nanti dengan sendirinya dakwah itu akan terkandung di dalamnya. Saya ingin ketika karya saya dibaca orang lalu menimbulkan kesan o..begitu.....atau ya...Allah ini yang saya cari-cari. Asal jangan aspek formalitas yang terlalu ditekankan dalam berdakwah, itu yang menyebabkan masyarakat tidak maju. Tapi kalau ingin mengikuti selera masa dan agar karya-karya itu cepat laku, yang boleh saja'.

Dalam nada yang hampir bersamaan Abdul Hadi W.M penyair yang sekarang bekerja pada PN Balai Pustaka mengatakan, "Saya tidak mengatakan efektif atau tidaknya dakwah lewat seni. Sebab itu adalah usaha manusia. Bagi saya sastra dan puisi itu bisa menyentuh batin atau tidak. Saya ingin agar manusia menyadari bahwa pada dirinya ada sifat-sifat ketuhanan, dan agar manusia menyadari bahwa Tuhan begitu dekat dengan dirinya. Karena kejauhan manusia dengan Tuhannya adalah penderitaan bagi manusia. Di situ perasaan relegius dan keharuan yang dalam harus tergugah. Yah...memang seorang penyair mempunyai cara kerja sendiri. Sastra pun hanya merupakan salahsatu sarana di antara sekian banyak sarana dakwah, maka sastra bukanlah segala-galanya."

Lebih lanjut ia mengatakan, "Manusia mempunyai kecenderungan yang sangat besar untuk menyukai hal-hal yang materialistis daripada yang rohani, inilah pengaruh lain dari modernisasi. Akibatnya, institusi-institusi yang sifatnya kerohanian terabaikan. Sekularisme di satu pihak menguntungkan manusia, tapi di pihak lain malah merugikan banyak. Misalnya karena terpengaruh oleh cara berfikir rasional. maka manusia tidak mau menerima pandangan supra natural. Padahal manusia tidak hanya digerakkan oleh kemampuan rasional saja, tapi juga oleh irasionalitasnya. Dan manusia bisa menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingan irasionalnya, itulah yang banyak dilupakan orang. Inilah fanatisme, ortodoksi dan kekolotan para ideolog dan ilmuwan yang tidak kalah hebatnya dengan ortodoksi dan dogmatisme sejumlah agamawan dan penganut-penganut agama. Dengan paket-paket kebenarannya yang fragmentaris, rasional, sistematis, obyektif, empiris, faktual dan entah apa lagi. Lebih-lebih lagi bila hal semacam itu dipaksakan menjadi satu-satunya kebenaran.

Menurut Abdul Hadi, adalah tugas daripada institusi-institusi kerohanian untuk mengembalikan kondisi manusia pada nilai-nilai relegius. Nah nilai-nilai relegius itu secara kelembagaan ada di dalam agama. Tetapi nilai-nilai itu harus dihayati secara personal. Sebab kalau tidak, orang akan mengikuti secara buta saja tanpa memahami. Karena perkembangan pengalaman rohani setiap orang berbeda, ada intensitas-intensitasnya. Pengalaman relegius Nabi Muhammad berbeda dengan pengalaman relegius para khalifah, ahli-ahli sufi dan para ahli kalam. Yang penting adalah manusia harus kembali pada centrum (pusat), pada sumbu. Dan centrum atau sumbu itu adalah Allah. Kita bergerak di dalam dunia yang berkeping-keping dan tiba-tiba kita terjerat dalam politeisme baru karena kehilangan centrum. Padahal centrum itu sendiri ada pada manusia, karena manusia diciptakan dengan nilai-nilai ilahiyah".

**Kenikmatan Spiritual**

Ketika ditanya mengenai proses

kepenyairannya, Abdul Hadi yang "Wong Madura" itu mengatakan "proses kepenyairan saya ialah untuk mencapai kebutuhan. Bagi saya salah-satu tugas pokok sastra adalah untuk memberikan kenikmatan spiritual dan intensitas. Kenikmatan spiritual dan intensitas itu hanya bisa dicapai dengan bagaimanakah kita menggunakan bahasa dan hekekat simboliknya.

Kita tahu misalnya, Al Qur'an yang penuh dengan bahasa puitik dan tafsir simbolik yang bermacam-macam pula. Saya katakan demikian, karena sekarang ini bahasa hanya menjadi alat komunikasi semata-mata. Dan tujuannya hanya untuk mengeksploitasi manusia itu sendiri. Seperti iklan yang hanya bertujuan memaksa manusia untuk membeli. Tidak ada nilai-nilainya.

Adalah kebutuhan suatu bahasa untuk mengekspresikan kebenaran yang ada di dalam dan tersembunyi". Hal ini juga ditegaskan Abdul Hadi dalam Temu Sastra belum lama ini Antara lain dia menyatakan "puisi-puisi saya adalah puisi perlawanan terhadap determinisme-determinisme keterpaksaan ilmu dan sebagainya. Perlawanan terhadap bahasa otomatis yang dipakai sehari-hari dalam alat komunikasi massa yang tujuannya lebih banyak mengeksploitasi manusia. Dan saya ingin mengatakan,bahwa komitmen saya bukan pada siapa-siapa kecuali pada hati nurani saya sendiri, sambil terus membuka dialog dengan orang lain atau kenyataan di luar diri saya, seraya menolak tekanan atas kebebasan saya menentukan dan memilih apa yang saya anggap baik dan relevan bagi penciptaan saya.

Puisi memang bukan benda keramat dan suci yang tak dapat diganggu gugat atau dicemari, namun alangkah baiknya, seperti ilmu atau agama ditempatkannya pada tempat yang proporsional bagi dirinya. Bagi saya, sebagai penulis, puisi adalah suatu realisasi diri. Serangkaian ibadah, do'a. Reaksi jiwa dan mental. Merekam kembali pengalaman selama mengembara dalam diri menyatakan kebesaran Tuhan atau betapa dekatnya Tuhan kepada manusia. Dengan puisi saya juga bisa menyatakan kelemahan-kelemahan dasar dan kodrati manusia, keadaannya akibat benturan-benturan dengan dunia luar dan dirinya sendiri. Dengan puisi saya bisa mengatakan betapa sempitnya tempat pribadi-pribadi dalam dunia yang penuh sesak dengan segala macam sampah-sampah dan botol parfum ini. Dengan puisi saya juga bisa mengingatkan tentang perlunya manusia melihat kembali keunikannya sebagai pribadi dalam dunia yang memar oleh kolektivisme buta ini".

**(Saleh Abdullah)**